

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Gayo (1983:25) “ Tanah Alas adalah suatu daerah di belahan bumi sebelah utara garis khatulistiwa, yang terletak di tengah–tengah pengunungan daerah Aceh yang membujur dari utara ke bagian tenggara sepanjang Bukit Barisan bagian ujung utara pulau Sumatra”. Yang lebih di kenal dengan Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu Kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Aceh. Mayoritas penduduknya adalah suku Alas Gayo. Suku Alas tidak dapat kita lepaskan dari sejarah aceh pada umumnya dalam hal ini bukan saja dari segi historisnya tetapi meliputi dari segi antropologis, dan sosiologisnya. Suku Alas dan suku Gayo sering kali di hubungkan dan di satukan sehingga menjadi suku “*Gayo Alas*”. Padahal jika di lihat dari segi budaya dan bahasa, kedua kelompok ini merupakan dua kelompok suku yang berbeda.

Sejak abad 18-20 jumlah pendatang ke tanah Alas semakin bertambah banyak, umumnya berasal dari Gayo Luas, Aceh Singkil, Fak-Fak, Karo, Toba, Minang, Cina, Jawa, dan Mandailing. Masing-masing pendatang tersebut membangun pemukiman tersendiri dan menggabungkan diri dengan penduduk setempat dan menggunakan Marga. Nama-nama Marga suku Alas tersebut antara lain adalah: Selian, Sekedang, Beureueh, Pinem, Mahe, Acih, Seucawan, Ramut, Deski, Keling, Pelis, Sambo, dan Bangko.

Sebagai wilayah pemukiman yang berada di daerah pedalaman tentu banyak aktivitas lokal yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya. Berbagai aktivitas lokal yang diselenggarakan oleh masyarakat tentunya meninggalkan bekas-bekas yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk merekonstruksi jejak masa lalu masyarakat. Hal ini diperlukan untuk penguatan identitas kelompok yang pada akhirnya memuncak menjadi identitas nasional yang kuat.

Sumbangan dari daerah-daerah yang merupakan satu kenisahayaan yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan “ Nation Character Building ” yang maksudnya adalah berguna untuk pembangunan dan pembentukan karakter bangsa, bangsa mempunyai karakter yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh karena itu di era global ini penguatan jati diri adalah merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar. Perkembangan sains teknologi informasi wilayah dan budaya.

Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang memiliki sistem pemerintahan berdasarkan azas keislaman yang menjadidasar negara, pedoman hukum tertinggi dan dibuktikan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam itu pula lah, Provinsi Aceh dijuluki dengan Serambi Mekkah. Julukan Serambi Mekkah yang dilekatkan kepada Provinsi Aceh dilatarbelakangi oleh beberapa fakta sejarah yaitu, masuknya agama Islam pertama sekali melalui pelabuhan Aceh pada Abad ke- 7 karena secara geografis Aceh berdekatan dengan Selat Malaka dan menjadi tujuan berlabuhnya kapal-

kapalpedagang yang berasal dari India, Arab, Timur Tengah, dan negara-negara lain.

Masuknya Islam ke Aceh dimulai dengan adanya kontak dengan para pedagang Arab yang melakukan perdagangan dan singgah di Aceh untuk memperbaiki kapal, mengisilogistik, dan berniaga kecil-kecilan serta menetap dengan cara melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat.

Masuknya Islam di Aceh terjadi melalui pola interaksi unik melalui perdagangan dan berdakwah dalam penyebarannya. Menurut Mukti dalam *(Thamrin dan Edy, hal 23 tahun 2007)* Yang pertama kali menyiarkan Islam di Indonesia adalah pedagang-pedagang India. Jadi, Islam yang masuk ke Indonesia khususnya Aceh tidak langsung dari Arab, namun sudah dipengaruhi oleh Kebudayaan India. Proses lain yang membantu semakin berkembangnya Islam di Aceh adalah dengan adanya akulturasi budaya antara kaum pendatang dengan masyarakat pribumi menyebabkan agama Islam cepat menyebar luas dan menjadi bagian dari budaya masyarakatnya.

Desa Mbatu

Mbulan termasuk dalam Kecamatan Babussalam dan didiami oleh suku Alas yang merupakan suku asli dari Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Alas telah bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara sejak tahun 700 Masehi dan masuknya Islam di Tanah Alas pada tahun 1325 Hijriah walaupun masih bersifat nomaden. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman desa Mbatu Mbulan mengalami pemekaran yang terbagi menjadi empat bagian yaitu desa Mbatu Mbulan I, desa Mbatu Mbulan II,

desaMbatu MbulanAslidandesambatu MbulanBarudanmerupakandaerahpertamapemukimansuku Alas. Selainitu, desaMbatu Mbulanmerupakantempatpertamamasuknya agama Islam di Kabupaten Aceh Tenggara yang dibawaolehMaulana Malik Ibrahim atau yang lebihdikenaldengan*KhajeDewe*dikalangansuku Alas. Peninggalan yang masihbisadilihtdari proses masuknyaIslam pertamasekali di Desambatu MbulankhususnyaDesambatu Mbulan I adalahadanyamakamdaripenyebarpertama agama Islam yaituMaulana Malik Ibrahim (*KhajeDewe*) yang terletakdiatasbukit.

Dari penjelasan diatas, makapenulistertarikuntukmelakukanpenelitiandenganjudul“**Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Maulana Malik Ibrahim (*KhajeDewe*) Sebagai Tempat Ziarah diDesambatu Mbulan I, Kecamatan Babussalam**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membuat identifikasai masalah :

1. Latar belakang masuknya agama Islam di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam.
2. Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Agama Islam pertama di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam.
3. MakamMaulana Malik Ibrahim (*KhajeDewe*) sebagaitempatziarahbagimasyarakat yang datang di desambatuMbulan I KecamatanBabussalam.

4. Persepsi masyarakat terhadap Makam Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) di Desa Mbatu Mbulan I Kecamatan Babussalam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi masalah tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) Sebagai Tempat Ziarah di Desa Mbatu Mbulan I Kecamatan Babussalam”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang di dapat dari pembatasan masalah di atas adalah :

1. Bagaimana latar belakang masuknya Agama Islam di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam?
2. Apa peranan Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) sebagai penyebar Agama Islam di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam?
3. Apa saja yang masyarakat mintasaatberziarah ke makam Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) yang telah terwujud?
4. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Makam Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

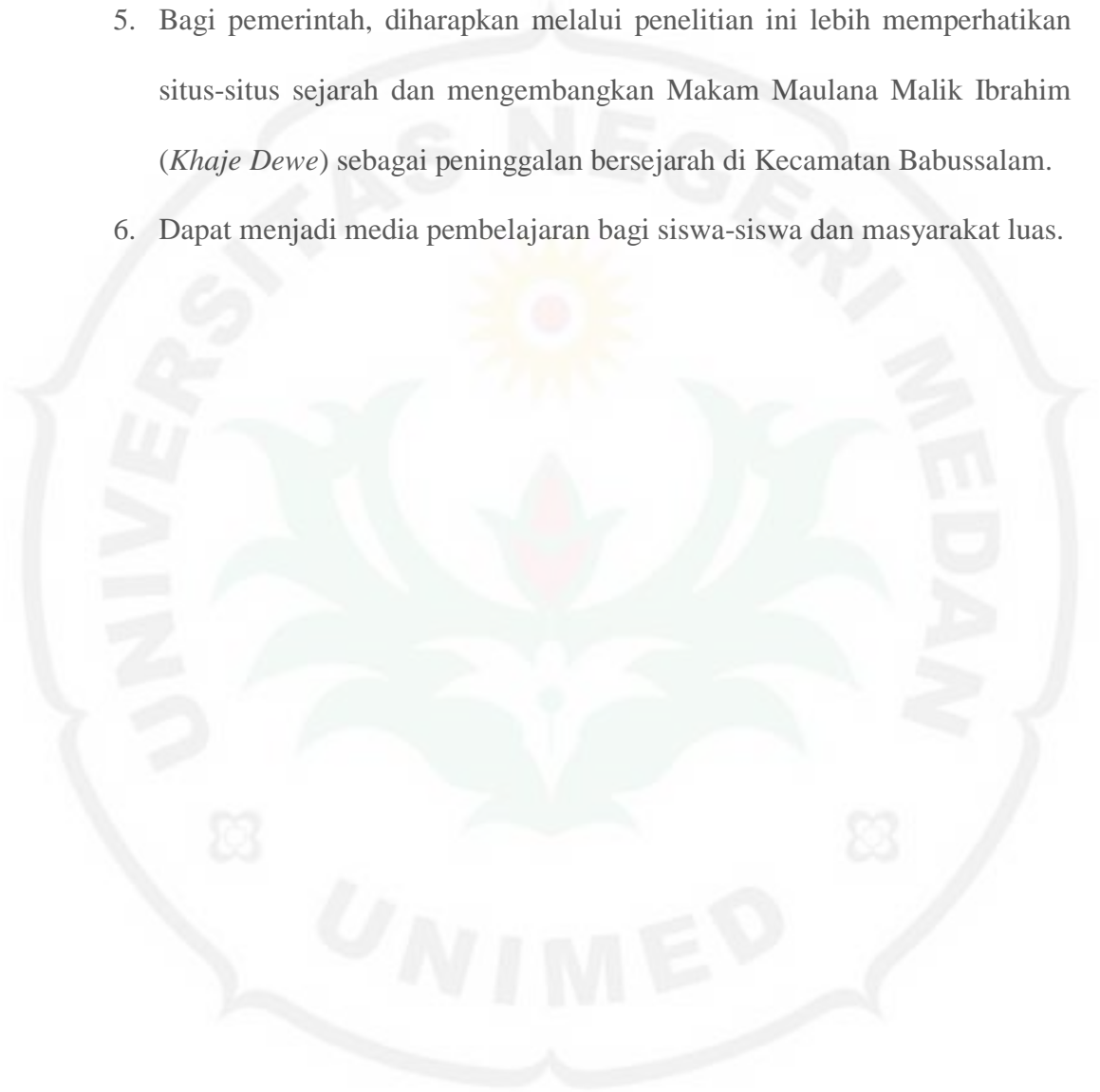
1. Untuk mengetahui latar belakang masuknya agama Islam di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam.
2. Untuk mengetahui peranan Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) sebagai penyebar Agama Islam di Desa Mbatu Mbulan Kecamatan Babussalam.
3. Untuk mengetahui keinginan masyarakat yang telah terwujud saat berziarah ke makam Maulana Malik Ibrahim yang ada di desa Mbatu Mbulan I.
4. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Makam Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) di Desa Mbatu Mbulan I Kecamatan Babussalam.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan peneliti tentang masuknya Agama Islam di Kecamatan Babussalam.
2. Menambah sumber dan bahan kajian sejarah Islam bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Sebagai rujukan untuk guru sejarah dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sejarah lokal khususnya Sejarah Islam di Kabupaten Aceh Tenggara tepatnya di Kecamatan Babussalam..
4. Menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk peneliti lain yang akan membahas permasalahan yang sama.

5. Bagi pemerintah, diharapkan melalui penelitian ini lebih memperhatikan situs-situs sejarah dan mengembangkan Makam Maulana Malik Ibrahim (*Khaje Dewe*) sebagai peninggalan bersejarah di Kecamatan Babussalam.
6. Dapat menjadi media pembelajaran bagi siswa-siswa dan masyarakat luas.



THE
Character Building
UNIVERSITY